



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan media massa sebagai sarana untuk penyampaian pesan bisa dikatakan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kita. Pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah surat kabar dan majalah sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, siaran televisi, film, dan media online (internet) (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007, h. 103).

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cengara, 2014, h. 137). Namun dalam pemberitaannya, media memiliki cara masing-masing dalam penyampaiannya, tergantung dari media itu sendiri.

Media adalah agen konstruksi. Dalam pandangan positifis, media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan ini melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya sebagai saluran dan sarana yang netral. Sedangkan dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002, h. 25). Mengenai hal

tersebut, peningkatan pemberitaan juga tersaji dalam pemberitaan dalam media di Singapura mengenai peristiwa kabut asap Riau yang terjadi pada awal Juli 2015.

Kabut asap yang terjadi, merupakan peristiwa kabut asap yang lebih besar dan lebih banyak memakan korban jiwa dibandingkan dengan tahun 1997. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan di Indonesia saja, kebakaran lahan dan hutan tahun ini memberi dampak terhadap 43 juta jiwa. Tahun 1997, data Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyebut, angka terdampak sekitar 20 juta jiwa. (Kompas, 2015, h.1).

Kabut asap merupakan peristiwa besar yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, dan peristiwa tersebut telah memberikan dampak serta kerugian yang besar kepada berbagai pihak. Kabut asap ekstrem yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan semak di Sumatera dan Kalimantan merupakan masalah tidak berkesudahan yang memengaruhi kualitas hidup dan ekonomi masyarakat lokal maupun negara tetangga. Seiringan dengan mendekatnya musim kering, angka titik api mulai meningkat, terutama di provinsi Riau, Sumatera yang rawan terbakar (Johnston, Samadi, Minnemeyer, & Sizer, 2015, para. 1).

Konsentrasi peringatan titik api terbesar terdapat di Provinsi Riau, Sumatera. Provinsi Riau juga memiliki konsentrasi kebun kelapa sawit tertinggi di Indonesia, antara lain 25 persen dari total produksi nasional. (Johnston, Samadi, Minnemeyer, & Sizer, 2015, para. 5). Di Riau, api telah lama digunakan sebagai

alat yang murah dan cepat untuk membuka lahan sebagai persiapan proses penanaman (Johnston, Samadi, Minnemeyer, & Sizer, 2015, para. 6).

Kabut asap tidak hanya berdampak pada wilayah di Indonesia, namun negara tetangga seperti Singapura pun juga ikut merasakan terpaan kabut asap Riau. Sejak 1998, warga Singapura ikut mendapatkan ‘berkah’ dari Indonesia. yakni kedatangan kabut asap yang mengganggu pernafasan nyaris enam juta warga di negara itu (Mohamad, 2015, Para. 1).

Seperti yang dikutip dalam kolom Opini *The Straits Times* 18 September 2015, Karena kabut asap Riau yang telah sampai ke Singapura, maka diambillah beberapa tindakan oleh Singapura untuk menanggulangi dampak buruk dari kabut asap, hal ini termasuk mengenakan masker dan membatasi kegiatan di luar ruangan. Sekolah, perusahaan, klinik, *people's association*, dan pasukan militer singapura melakukan usaha-usaha untuk melindungi masyarakat Singapura dari berbagai ancaman akibat kabut asap (“Haze a blight on Indonesia’s standing”, 2015, h. A8)

Tak bisa dipungkiri, peristiwa ini juga membuat pemerintah Singapura menjadi marah dengan keadaan yang menimpa negaranya yang disebabkan oleh kabut asap Riau. Seperti yang dikutip pada artikel Liputan6.com yang berjudul “Marah Dikepung Asap, Singapura Sindir Indonesia”, dituliskan bahwa Singapura menyatakan rasa marahnya karena kabut asap tebal menyelimuti negara tersebut sehingga sekolah-sekolah ditutup. Indonesiapun dituding tidak peduli dengan apa yang dirasakan oleh warga Singapura (Rinaldo, 2015, Para. 1).

Pada minggu ketiga di bulan September, terjadi penutupan sekolah akibat kabut asap yang mengepung Singapura. Hal ini terjadi dikarenakan indeks kualitas udara di Singapura melonjak di atas 300, sebuah level yang dianggap berbahaya. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya, Menteri Pendidikan Singapura memutuskan untuk menutup sekolah jika level *Pollutan Standards Index* (PSI) melewati tingkat udara yang tidak sehat (Khew, Lai, dan Boh, 2015, h. A6).

Diambil dari <http://iku.menlhk.go.id/> milik Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan menuliskan bahwa ada lima kriteria kualitas udara yaitu, Baik, berada pada rentang 0 – 50 ; sedang, berada pada rentang 51 – 100 ; tidak sehat, berada pada rentang 101 – 199 ; sangat tidak sehat, berada pada rentang 200-299 ; berbahaya, berada pada rentang 300 – 3000. Indeks kualitas udara Singapura telah sampai di angka 300, dan itu sudah berada pada kategori yang berbahaya.

Dalam menanggapi kritikan dari negara-negara tetangga, salah satunya Singapura yang terdampak kabut asap Riau, Wakil Presiden Jusuf Kalla angkat bicara. Ia mengatakan tak seharusnya warga Malaysia dan Singapura marah atas bencana kabut asap. Sebab, sebelum kabut asap melanda, Indonesia menyumbang udara yang baik ke dua negara tetangga (Wibisono, 2015, Para 2). Komentar Jusuf Kalla ini ditanggapi oleh *The Straits Times*, yang dalam kolom Opininya menuliskan bahwa tanggapan wakil presiden Indonesia Jusuf Kalla (selama 11 bulan mereka menikmati udara bersih dari Indonesia, tapi mereka tidak pernah berterima kasih) menjadi salah satu kelemahan dari Indonesia. (“Haze a blight on Indonesia’s standing”, 2015, h. A8).

Selain itu, pemerintah Singapura pun menanggapi hal tersebut. Lewat akun Facebooknya, Menteri Luar Negeri Singapura K Shanmugam mengecam beberapa pejabat Indonesia yang menurut dia telah membuat komentar tak pantas tentang masalah tersebut. (Patnistik, ed. 2015, Para 4).

Masih di minggu yang sama, Kemarahan juga menyelimuti warga Singapura. Para warga Singapura menyindir Indonesia dengan *hashtag* #TerimaKasihIndonesia. Selain #TerimaKasihIndonesia, asap juga membuat warga Singapura kreatif. Mereka membuat *meme* yang menggambarkan aksi Godzilla, Gundam, dan Ultraman di jalan-jalan Singapura yang berkabut, menimbulkan reaksi yang jenaka (Patnistik, ed. 2015, Para 6).

Untuk mengatasi kabut asap, pada pertengahan bulan September Singapura telah menawarkan bantuan kepada pemerintah Indonesia, namun ditolak. Ng Eng Hen menawarkan Indonesia sebuah paket bantuan yang terdiri dari C-130 pesawat militer untuk hujan buatan, lebih dari dua C-130 kapal untuk membawa tim bantuan pemadam kebakaran dari Singapura ke Indonesia, dan sebuah *helicopter Chinook* dengan membawa air untuk memadamkan api lewat udara. Tapi tawaran tersebut ditolak oleh Siti Nurbaya Bakar, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia. Ia mengatakan satu *water-bombing* dari Singapura tidak akan membuat sebuah perubahan (Chan & Soeriaatmadja, 2015, h. 1).

Namun dengan keadaan kabut asap yang masih terus melanda, maka pada minggu pertama bulan Oktober akhirnya Indonesia memutuskan untuk menerima bantuan Singapura. Hal tersebut dikatakan oleh Menteri Luar Negeri, Vivian

Balakhrisna dalam akun *Facebook*-nya mengatakan: “Telah melakukan diskusi dengan Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi yang telah memberi kabar bahwa, Indonesia akan menerima tawaran kita. Baik bagi negara kita untuk dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah ini (kebakaran hutan) sesegera mungkin (Chan & Soeriaatmadja, 2015, h. 1).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih surat kabar *The Straits Times* untuk dianalisis karena, *The Straits Times* merupakan surat kabar utama masyarakat singapura, yang dimana Singapura merupakan salah satu negara tetangga yang terkena dampak kabut asap Riau. Peneliti ingin melihat bagaimana pemberitaan dalam surat kabar Singapura, dilihat dari sisi negara mereka.

Selain itu pula alasan peneliti memilih *The Straits Times* karena, Koran berbahasa Inggris *The Straits Times* masih menjadi koran dengan oplah tertinggi di Singapura di tengah-tengah berkembangnya media *online* sejak diterbitkan pada tahun 1845 (Monalisa, 2015, para. 1) , yaitu 250.000-300.000 eksemplar/hari. (Ansam. Ed, 2015, Para 1).

Tak hanya itu, *The Straits Times* juga merupakan surat kabar yang berpengaruh di Asia Tenggara. VOA Indonesia mengatakan, bahwa surat kabar *The Straits Times*, salah satu harian bahasa Inggris bersirkulasi paling tinggi di Asia Tenggara. Hal-hal itulah yang membuat peneliti memilih *The Straits Times* untuk menjadi surat kabar yang akan diteliti mengenai pembingkaiannya pada isu kabut asap Riau.

Untuk mengetahui pembingkaiannya yang dilakukan oleh *The Straits Times*, peneliti menggunakan metode *framing* Robert M. Entman, yang dalam metodenya

terdapat 4 kategori, yang pertama *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab/ sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral/ penilaian atas penyebab masalah), dan *suggest remedies* (penekanan penyelesaian masalah).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana *The Straits Times* membingkai berita mengenai kabut asap Riau?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Koran *The Straits Times* membingkai berita mengenai kabut asap Riau yang telah sampai ke Singapura.

## 1.4 Signifikansi Penelitian

### 1.4.1 Signifikansi Akademis

Sebagai sebuah tujuan untuk menjadi bahan pengembang ilmu komunikasi dalam pengkajian mengenai sebuah studi analisis *framing*. Serta, memberikan gambaran mengenai bentuk konstruksi pemberitaan media massa dalam suatu isu atau peristiwa. Selain itu, penelitian ini juga memberitahukan cara menganalisis teks dengan menggunakan metode *framing* model Robert M. Entman pada media massa Singapura, yaitu *The Straits Times*.



### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembingkaiian berita mengenai kabut asap Riau yang mencemari tak hanya di Indonesia, tetapi juga Singapura pada *The Straits Times* periode Agustus – Oktober 2015. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuat masyarakat sadar untuk memaknai wacana di balik isi berita yang merupakan hasil dari penyeleksian dan penonjolan isu yang dilakukan oleh media. Serta, dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang topik yang sama secara lebih mendalam.

